

# MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*)

Henni Sukmawati

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin (UINAM)  
DPK pada STAI DDI Sidrap.  
Email: hermieny8@gmail.com

## **Abstract:**

*Cooperative Learning is a learning system which is known as group learning process, Cooperative learning prioritizes a group working in solving a problem to apply the knowledge and skill to get the goal of learning process. It is also hoped that it can improve the result of students' cognitive ability. Cooperative learning can improve students' academic achievement, either talented students or low capability students. The most important thing is students appreciate each other, they build their friendship through this learning model. Cooperative learning is a group learning that can be continued by educators to apply in learning process.*

## **Abstrak:**

Pembelajaran kooperatif merupakan system pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran secara kelompok, pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif pelajar. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik siswa yang berbakat, yang rendah maupun mereka yang tergolong lambat belajar, serta saling menghargai dan menjalin persahabatan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok dan diadungkan para ahli pendidik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** Model Kooperatif Learning

## **I. PENDAHULUAN**

Selama lebih dari empat decade, dimulai pada tahun 1970-an dan berkembang pesat pada tahun 1980-an, sampai saat ini pembelajaran kooperatif terus berkembang menjadi strategi pembelajaran kooperatif terus berkembang menjadi strategi pembelajaran yang populer. Sejumlah pakar yang ditengarai mengembangkan pembelajaran kooperatif ini antara lain adalah Johnson dan Johanson, Elliot Aranson, Robertslavin, Elizabeth Cohen, dan Sperler Kagam, para ahli tersebut yang secara konsisten mengembangkan pembelajaran kooperatif sehingga membentuk

komunitas pembelajaran kooperatif adalah Elliot Aronson (masyarakat Jigsaw)<sup>1</sup>.

Secara historis pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah berkembang di sekitar perang Dunia II, sudah banyak para ahli yang menyumbangkan landasan pemikiran bagi pembelajaran kooperatif yang mengungkapkan gagasannya, antara lain adalah Dewey, menyakini bahwa suatu hal penting bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sosialnya yang dapat diterapkannya di luar sekolah, di dalam masyarakat demokratis. "Teori menganggapnya siswa sebagai penerima aktif dari

---

<sup>1</sup> Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif "Teori dan Asesmen"*, (ect, kelima, Bandung, Rosda Karya, 2017) h.159.

pengetahuan dengan cara mendiskusikan informasi dan jawaban berbagai masalah dalam suatu kelompok, terlibat dalam proses pembelajaran bersama, dan bukan sekedar duduk, diam menerima informasi secara pasif.<sup>2</sup>

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang, salah satu sudut pandang yang dianggap paling awal menyajikan konsepsi pembelajaran adalah sudut pandang behavioristik. Berdasarkan pandangan teori ini, bahwa pembelajaran sering dikatakan sebagai proses pengubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar.<sup>3</sup>

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pembelajaran selanjutnya ditafsirkan sebagai upaya pemahiran keterampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atas stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar.

Sudut pandang lain yang biasa digunakan untuk mendefinisikan pembelajaran adalah teori kognitif. Berdasarkan sudut pandang ini, pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur, pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat

interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja yang seperti itu memungkinkan timbul persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme adalah pemaknaan pengetahuan. Teori konstruktivisme memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun oleh siswa di dalam benak sendiri melalui pengembangan proses mentalnya. Dalam hal ini, siswalah yang membangun dan menciptakan makna pengetahuannya.<sup>5</sup>

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Tujuan Cooperative Learning

Pada hakikatnya, kooperatif learning adalah sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam cooperative learning karena mereka beranggapan bahwa telah biasa melakukan pembelajaran cooperative learning dalam bentuk belajar kelompok.<sup>6</sup>

Cooperative learning adalah tehnik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar Kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>7</sup>

Slavian dalam Syarifuddin mengemukakan dua alasan dalam pembelajaran, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan cooperative

<sup>2</sup> *Ibid.* 159-160.

<sup>3</sup> Yunus Abidin, *Desain system pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013* (Cet.III Bandung, PT.Refika Aditama, 2016), h.1

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Syarifuddin, Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Cet.2, Jakarta: Rajawali pers, 2016) H.182-183.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, "Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet.ke-7, Rajawali pers, 2018), h.203

<sup>7</sup> *Ibid.* h.204

dapat meningkatkan kemampuan hubungan social, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri, kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dari dua alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yang dapat memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga yang dapat dikembangkan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan social. Tujuan penting lainnya dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.<sup>9</sup>

Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Oleh karena itu, kedudukan pembelajaran kooperatif sebagai system pembelajaran yang berfungsi membangun kerja sama, melatih daya nalar, dan mengembangkan kecakapan intelektual siswa.<sup>10</sup>

## **B. Karakteristik pembelajaran Kooperatif**

Karakter atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Pembelajaran secara tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan tim.

### **2. Didasarkan pada manajemen Kooperatif**

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan, pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan dan lain sebagainya.
- b. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif.
- c. Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

### **3. Kemauan untuk bekerja sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, tanpa kerja sama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

### **4. Keterampilan bekerja sama.**

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan<sup>11</sup>.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses

<sup>8</sup> Syarifuddin, Nurdin. Op. Cit. h. 182.

<sup>9</sup> Op. Cit. h. 186

<sup>10</sup> Yunus, Abidin. Loc. cit. h. 244

<sup>11</sup> Rusman. Op. Cit. h. 207-208.

kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka hidup sepeneggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa haruslah diberi evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>12</sup>

### C. Elemen-elemen pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*Group Learning*) yang merupakan istilah generic bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa belajar bekerja sama untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok lain. Pada umumnya, metode pembelajaran kooperatif, para siswa saling berbagi (*Sharing*), bertukar pikiran tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran

yang akan tertantangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.

2. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, namun yang paling disukai adalah dalam satu kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang.
3. Siswa bekerja sama, berperilaku prososial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
4. Siswa saling bergantung secara positif, aktifitas pembelajaran diberi struktur sedemikian rupa sehingga setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
5. Setiap siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Agar hal tersebut di atas berlangsung sesuai harapan, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu, antara lain:

1. Pengaturan tempat duduk yang dapat mendukung terbentuknya kelompok heterogen, disamping memperhatikan gender, ras/suku, yang paling penting adalah heterogen dalam kecakapan siswa, ada yang menonjol, ada yang rata-rata, dan ada yang lamban;
2. Para siswa mengetahui dengan jelas harapan/manfaat dari pembelajaran kooperatif. Ciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim diselingi kegiatan ice breaker;
3. Bila sedang melaksanakan pembelajaran kooperatif, setiap siswa memiliki tugas masing-masing yang kemudian harus dipertanggung jawabkan secara mandiri;
4. Tugas-tugas dalam kelompok dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.<sup>13</sup>

Menurut George Jacobs, ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembel-

<sup>12</sup> Rusman, *Ibid.* h.208

<sup>13</sup> Warsono dan hariyanto, Pembelajaran Aktif, Teori Asesmen. (Cet. Kelima: Bandung: Remaja Rosda Karya offset, 2017), h.161-162.

- ajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variable seperti jenis kelamin, etnis, kelas social, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, kecakapan dan lain-lain.
2. Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya pada siswa mampu memberikan alasan, berargumentasi, menjaga perasaan siswa lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri.
  3. Otonomi kelompok, siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri dari pada selalu bergantung kepada guru. Peranan guru sebagai fasilitator amat penting. Guru tidak lagi bertindak selaku orang bijak di atas panggung (*Sage on the stage*) , tetapi memandu siswa dari samping (*Guide on the side*), maknanya saat member bantuan guru dalam posisi sejajar dengan siswa.
  4. Interaksi simultan, masing-masing beraktifitas menuju tujuan bersama. Pada proses pembelajaran, salah satu siswa pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara. Jadi, jika kelasnya terdiri dari 3 orang, dalam kelompok empat-empat, ada delapan orang yang berbicara mewakili kelompoknya.
  5. Partisipasi yang adil dan setara, tidak boleh hanya ada satu atau dua orang siswa saja yang mendominasi.
  6. Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuan.
  7. Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif, setiap siswa harus berpedoman “satu untuk semua dan semua untuk satu”, dalam mencapai potensi akademis.
  8. Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama, tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan “satu untuk semua dan semua untuk satu” seperti di atas.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*,h.163

Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rendah maupun mereka yang tergolong lambat belajar, pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara kelompok siswa baik dari kelompok ras maupun etnis yang berbeda. Oleh karena itu, makin berbeda-beda karakteristik social budaya siswa, makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh siswa.

Berbagai hasil penelitian serta fakta empiris di lapangan, pembelajaran kooperatif ternyata telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- a. Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
- b. Member motivasi kepada siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
- c. Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
- d. Memberikan masukan informative.
- e. Mengembangkan keterampilan social berkelompok yang diperlukan untuk hasil di luar ruangan kelas, bahkan di luar sekolah.
- f. Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok social ekonomi yang berlainan.
- g. Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara langsung dapat menetapkan kegiatan mengajar siswa yang lain.<sup>15</sup>

Ada enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Tahap I: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Adapun tingkah laku guru:  
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

<sup>15</sup> *Ibid*. h.164

- b. Tahap II: Menyajikan informasi. Tingkah laku guru:  
Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- c. Tahap III: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Tingkah Laku guru: guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- d. Tahap IV: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Tingkah laku guru: Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Tahap V: Evaluasi  
Tingkah laku guru : guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- f. Tahap VI: Memberikan penghargaan  
Tingkah laku guru : guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>16</sup>

Dengan demikian pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi selanjutnya, siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif, meliputi persentase hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan member penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

### III. KESIMPULAN

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang

dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

2. Tujuan pembelajaran tersebut memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dengan kedudukannya sebagai system pembelajaran yang berfungsi membangun kerja sama, melatih daya nalar, dan mengembangkan kecakapan intelektual siswa.
3. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rendah maupun mereka yang tergolong lambat belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara kelompok siswa baik yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Adriantoni, Nurdin, Syafruddin. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Dilengkapi pembahasan kurikulum 2013", Makassar: Eja\_Publisher, 2014.
- Dimiati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

<sup>16</sup> *Ibid.* h.111

- Hamalik, Demar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar baru algesindo, 2007.
- James Popham dan Eva L.Baker. *Tekhnik Mengajar secara sistematis*, terj. Hamirul Hadi dkk, Jakarta: Rineka cipta, 2001.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*, Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Citra Aditya-Bakti, 1993.
- Nana Syaodil, Sukmadinata dan Erliana syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika-Aditama, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Pengembangan profesionalisme guru*, Bandung: Rajawali pers, 2018.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: 2008.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2015.
- Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset. 2015.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Uno, B Hamzah, *Mode Pembelajaran: Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : PT. Bumi Aksara , 2008.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya offset, 2016.